

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba merupakan aktivitas untuk mempengaruhi atau mengintervensi laporan keuangan. Intervensi yang dimaksud adalah dasar untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Apabila intervensi dilakukan manajer perusahaan dengan dasar kerangka standar akuntansi atau berupa menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Sebaliknya kecurangan dalam manajemen laba terjadi apabila laporan keuangan tidak dibuat dengan dasar kerangka standar akuntansi yang berlaku (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba merupakan pedang bermata dua terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat dengan intervensi standar akuntansi yang berlaku akan berdampak pada kualitas laporan keuangan dan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya. Sementara laporan keuangan yang tidak dibuat dengan standar akuntansi akan berakhir seperti perusahaan energi yang berada di amerika. *Enron Corporation* merupakan perusahaan energi amerika yang berbasis di Houston. Perusahaan ini mengalami kebangkrutan pada Oktober 2001 yang terjadi akibat kecurangan. Salah satunya adalah penerapan praktik akuntansi "*Mark To Market*" yang dimana harga pasar diproyeksikan dengan nilai produksi di masa depan yang akan datang, sedangkan dalam mengimplikasikan praktik ini terbukti sangat sulit. Dan dampak dari penerapan "*Mark To Market*" ini adalah manajemen secara sengaja dapat merubah pengakuan pendapatan. Dan keterlibatan *Special*

Purpose Entity (SPE) terhadap perusahaan *Enron Corporation* mengakibatkan pendanaan diluar neraca *Enron* yang mengakibatkan gambaran pada laporan keuangan yang tidak akurat (Khan *et al.*, 2022). Tata Kelola yang buruk juga mempengaruhi keadaan *Enron Corporation* dalam menjaga citra dan profil perusahaan yang akan menjadi cerminan kepada pemegang investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Sehingga dalam tata Kelola tidak akan mungkin terjadinya Transaksi yang tidak jujur maupun penerapan kebijakan yang tidak etis (Kabeyi, 2020).

Kecurangan pada laporan keuangan juga dilakukan pada PT. Garuda Indonesia Tbk waktu baru ini pada laporan keuangan tahun 2018. Laporan keuangan menunjukkan kesalahan penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018, dikarenakan adanya pencatatan transaksi antara kerja sama penyediaan layanan WiFi dalam pesawat dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) pada akun pendapatan yang seharusnya masih menjadi piutang (Meiryani dan Primado, 2023). Hal ini dapat diketahui setelah dua komisaris PT Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, sebagai perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd., menolak untuk menandatangani laporan keuangan periode 2018. Kedua komisaris tersebut berpendapat bahwa laporan keuangan terkait transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi tidak sesuai dengan Standar Akuntansi. Sehingga dari kasus kecurangan terhadap laporan keuangan, PT. Garuda Indonesia Tbk mendapatkan sanksi dari Deputi Komisioner Hubungan Masyarakat dan Manajemen Strategis sebesar Rp 100 juta dan Bursa Efek Indonesia Rp 250 juta (Abdillah *et al.*, 2023). Sehingga dari beberapa kasus yang pernah terjadi, munculah paradigma industri dan

investor bahwa peningkatan kualitas kinerja perusahaan bukanlah faktor satu-satunya yang menjadi patokan perusahaan itu akan tetap maju tetapi pandangan terhadap laporan keuangan yang berkualitas menjadi faktor penting dalam perusahaan (Fiardhani & Payamta, 2022).

Berdasarkan kedua kecurangan yang pernah terjadi terkait laporan keuangan. Terdapat 2 faktor yang mendorong manajemen laba untuk melakukan kecurangan yaitu faktor kepentingan dan faktor sifat oportunistik yang terdapat pada manajemen laba. *Behaviour Agency Theory* memperhitungkan bagaimana karakteristik individu mempengaruhi kecenderungan risiko dan perilaku pengambilan keputusan dalam manajemen laba (Wiseman & Gomez-Mejia, 1998).

Menurut data *Financial Reporting Council* (FRC) yang telah melakukan inspeksi pentingnya manajemen laba dari hasil *Audit Quality Inspection* (AQC) menjelaskan bahwa pada tahun 2023 area pelaksanaan audit yang paling sering ditinjau adalah area pendapatan sebesar 80% dengan analisis temuan umum dari hasil inspeksi bagian audit pendapatan mencakup masalah pengujian kontrak, analisis data, dan pengimputan data (Council Financial Reporting 2024). Peran audit internal dan auditor independen sangat berperan penting terhadap manajemen laba yang memiliki celah besar untuk terjadinya kecurangan. Auditor independen adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit. Audit sendiri merupakan tugas untuk memproses sistematis secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya

kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Purba & Umar, 2021). Perusahaan yang menyewa jasa auditor diharapkan bukan hanya memberi nilai kepada laporan keuangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen laba telah sesuai dengan yang dibuat seharusnya.

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), di mana manajemen lama diduga melakukan praktikan manajemen laba terhadap laporan keuangan tahun 2017 dengan nilai mencapai Rp 4 triliun. Investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) terhadap manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019 mengungkap adanya pembengkakan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap perusahaan. Laporan keuangan tahun 2017, 2018, dan 2019, yang sebelumnya belum dilaporkan, akhirnya disajikan ulang dalam laporan tahun 2020. Perusahaan melakukan pembekuan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun pada 2017, jauh lebih besar dibandingkan laporan awal yang hanya mencatat kerugian Rp 551,9 miliar. Praktik ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat mengubah informasi keuangan perusahaan demi kepentingan pribadi. Kasus ini terjadi akibat lemahnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yang memungkinkan manajemen laba merubah gambaran laporan keuangan (Kusuma & Mertha, 2021).

Adapun juga auditor internal, yang sering disebut dengan komite audit. Menurut Spira (2013) menjelaskan terkait komite direksi suatu perusahaan yang tanggung jawab khususnya adalah meninjau laporan keuangan tahunan. Komite tersebut pada umumnya bertindak sebagai penghubung antara auditor dan dewan direksi dan

kegiatannya dapat mencakup peninjauan penunjukan auditor, cakupan audit secara keseluruhan.

Sejumlah riset sebelumnya telah mengkaji hubungan tentang antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Nejad *et al.*, (2024) meneliti hubungan kualitas audit terhadap *statement fraud*, memberikan hasil bahwa hubungannya bersifat negative yang menjelaskan ukuran KAP dan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh perusahaan Big Four memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah. Tetapi pada penelitian Jannah (2024) tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor Big Four. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor Big Four bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya.

Pada penelitian ini memiliki keburuan dari penelitian sebelumnya yaitu memiliki Mediasi dan menggunakan komite audit wanita sebagai variable independen. Maka pada penelitian ini komite audit yang digunakan akan berfokus pada faktor gender wanita yang lebih cenderung taat dengan hukum dan sangat tidak tolerant dengan kasus suap ataupun korupsi (Zulvina & Adhariani, 2020). Ditambah lagi beberapa perusahaan telah menerapkan standar gender yang diterapkan dari GRI tujuan ke 5 yang berbunyi “Achieve gender equality and empower all women and girls” pada point no 3 bertujuan untuk memastikan kehadiran wanita secara penuh dan efektif serta

kesempatan yang sama untuk kepemimpinan di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan public (Sustainable Development Goals, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah kualitas audit dapat memediasi hubungan antara komite audit Wanita terhadap manajemen laba. Objek penelitian perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran manajemen laba dari perusahaan akan menggunakan standar *modified Jones model* karena perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara akrual dan dibandingkan dengan perusahaan dengan auditor Big 4 dan non-Big 4. Menggunakan pendekatan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah komite audit wanita berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah kualitas audit dapat memediasi pengaruh komite audit Wanita terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis tentang komite audit wanita terhadap manajemen laba dengan menggunakan kualitas audit sebagai variabel mediasi. Kualitas auditor dengan cara melihat KAP yang mengaudit perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sedangkan manajemen laba diukur berdasarkan total akrual dari laba bersih dan aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan agar mengetahui tindakan intervensi manajer terhadap laporan keuangan dengan

menggunakan perhitungan *Modified Jhon*. Dan variabel komite audit wanita akan dihitung berdasarkan proporsi banyaknya komite audit wanita dengan total komite audit dalam satu perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit wanita terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit dalam memediasi hubungan komite audit wanita terhadap Manajemen Laba.

b. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur *corporate governance* yang berkaitan dengan kualitas auditor dan juga *gender diversity* dalam komite audit terhadap manajemen laba
2. Praktis: Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terhadap perusahaan dalam meningkatkan pengawasan keuangan melalui kualitas audit dan mendorong keberagaman *gender* dalam dunia kerja.